



HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN EMPATI DENGAN ALTRUISME PADA SISWA KELAS XI MIPA SMA N 3 DEMAK

¹Igo Masaid Pamungkas & ¹Muslikah

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: igomasaid@gmail.com ; muslikah@mail.unnes.ac.id

Abstract: *This study was to determine the relationship between emotional intelligence and empathy for altruism in class XI of Mathematics and Natural Sciences in SMA N 3 Demak, Central Java. The method used is quantitative. Where the source of the initial research researchers conducted interviews with BK teachers in schools, which was followed up with the distribution of psychological scales in the second study and documentation. Furthermore, data analysis was performed using quantitative data analysis. Data validity test is carried out with the application of SPSS 21. The results of the data test results in this study can be useful for BK teachers where it can be a means of making new breakthroughs in providing counseling services in the private and social fields that can be applied both with classical services, group guidance or counseling group.*

Keywords: *altruism; emotional intelligence; empathy;*

Abstrak: *Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan empati terhadap altruisme pada siswa kelas XI MIPA SMA N 3 Demak, Jawa Tengah. metode yang digunakan ini adalah kuantitatif. Dimana pada sumbernya penelitian awal peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah yang ditindak lanjuti dengan penyebaran skala psikologi pada penelitian kedua dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Uji keabsahan data dilakukan dengan aplikasi SPSS 21. Hasil hasil uji data pada penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru BK dimana dapat sebagai sarana dalam membuat terobosan baru dalam memberikan layanan konseling di bidang pribadi maupun sosial yang dapat diterapkan baik dengan layanan klasikal, bimbingan kelompok atau konseling kelompok.*

Kata kunci: *altruism; empati; kecerdasan emosi.*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat dalam hal umumnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan atau pertolongan dari orang lain, manusia pada dasarnya hidup berkelompok dan saling membantu satu sama lain untuk melanjutkan hidup. Misalnya seseorang pingsan kala mengikuti upacara, maka tidak mungkin orang tersebut memberi pengobatan pada dirinya sendiri, orang tersebut pasti membutuhkan orang lain untuk membantunya membawanya ketempat teduh dan memberikan pertolongan pertama. Sejalan dengan itu, menurut Munib dalam Isnaeni (2018) perwujudan manusia sebagai makhluk social dimulai dari adanya kenyataan bahwa manusia tidak dapat

memenuhi kebutuhan semasa hidupnya tanpa bantuan orang lain. Orang lain tersebut paling tidak adalah orang tua dan keluarganya. Oleh karena itu sudah sewajarnya untuk saling tolong menolong.

Menurut Myers (2012) altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Sedangkan menurut (Robert, 2013:16) Altruisme adalah tindakan yang basisnya individual-singular, tetapi ia dapat dialami dalam kebersamaan tanpa menghilangkan karakter singularitasnya. Jadi dalam penjelasan beberapa tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekumpulan orang untuk melakukan kebaikan tanpa mengharap imbalan. Dalam altruisme terdapat beberapa contoh perilaku seperti gotong royong, menolong orang yang pingsan membantu membawakan barang dan lain sebagainya.

Siswa SMA berada pada masa remaja, yang merupakan masa dimana individu berusaha mencapai kematangan, baik kematangan fisik, emosional, akal, jiwa dan sosial. Remaja memiliki emosi yang berubah - ubah. Menurut Puspasari (Yunico, 2016) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat. Remaja yang tidak mampu mencapai kematangan emosi tidak bisa mengetahui dengan baik mengenai situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Siswa memilih untuk tidak peduli dengan orang lain, bahkan banyak siswa yang tidak memikirkan orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan.

Hasil observasi peneliti di SMA N 3 Demak Jawa Tengah pada tanggal 11 Februari 2019 dimana peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK di sekolah tersebut dimana dalam sesi wawancara tersebut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai altruisme, menurut guru BK disekolah bahwa siswa yang memiliki altruisme yang cukup rendah ada di kelas XI karena menurut wawancara dari guru BK masih sering melihat perilaku siswa kelas XI masih sangat rendah karena cuek dengan kondisi sekitar dan lebih cenderung mementingkan diri sendiri seperti pada kasusnya seorang siswa pada saat selesai jam pelajaran olahraga meminta kepada temannya yang ingin pergi menuju kantin membeli minum untuk titip membelikan minuman namun respon dari siswa tersebut menolak untuk dititipi minuman, berbeda dengan kelas XII yang dilihat sangat solid dan memiliki altruisme yang tinggi karena mungkin adanya faktor akan segera lulus dari sekolah. Kemudian adanya dampak apabila siswa tidak memiliki

altruisme, seperti yang dikatakan oleh guru BK di sekolah bahwa bisa saja menurunkan solidaritas, muncul rasa sakit hati dan keinginan membalas dendam.

Bedasarkan penelitian menurut Yunico (2016) mendapatkan data setelah dilakukan pengujian, ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi D III Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Adapun sumbangsiah kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik sebesar 37,4%. Sedangkan 62.6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Penelitian milik Sembiring (2015) bahwa adanya hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, adanya hubungan erat antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial (menolong) dan kecerdasan emosi khususnya empati. Artinya, orang yang punya empati tinggi pasti memiliki perilaku prososial yang baik, dan orang yang empatinya rendah pasti memiliki perilaku prososial yang jelek.

Kemudian penelitian Pinasti (2017), menyatakan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku adiksi pada penggunaan *smartphone* yang artinya semakin tinggi tingkat empati maka semakin rendah tingkat adiksi *smartphone*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat empati maka semakin tinggi tingkat adiksi *smartphone*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dapat dianalisis bahwa ketika seseorang mengalami adiksi penggunaan *smartphone* mereka lebih banyak menghabiskan waktu yang terfokus pada *smartphone* mereka, ketika mereka mengalami hal tersebut intensitas hubungan dengan orang lain menjadi menurun dan mengurangi adanya kemungkinan untuk melakukan altruisme.

Siswa yang memiliki altruisme yang kurang dilihat dari sikap mereka yang saat meminta tolong namun ditolak sehingga membuat persepsi bahwa ketika dia tidak ditolong maka dia tidak mau menolong orang lain bila dilihat dari kecerdasan emosi anak ini termasuk dalam anak yang melihat keterampilan sosial adalah kemampuan menciptakan hubungan yang harmonis antar individu, yaitu dengan memberikan respon baik terhadap lawan bicara dan menjaga perilaku serta ucapan ketika berhadapan dengan orang. Selain itu altruisme merupakan dampak dari sikap empati dimana dalam kasus ini *role model* menjadi penyebab utama yang mengacu ke faktor sosiobiologis altruisme orang lain dipengaruhi oleh jenis hubungan dengan orang lain, individu lebih suka menolong orang yang sudah dikenal atau teman dekat daripada orang asing mengkaikan kecerdasan

emosional dan empati dengan altruisme yang disebabkan oleh tindakan dari seorang yang menghasilkan sebuah tindakan menolong.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu sebagai seseorang yang berprofesi dalam bidang bimbingan dan konseling harus dapat memahami peserta didik dengan baik, yaitu memahami pribadi peserta didik. Dimana beberapa dalam pribadi peserta didik itu sendiri seperti kecerdasan emosional, empati dan altruisme. Perilaku siswa yang terkadang bisa menyimpang ataupun berjalan lurus sering dilakukan oleh peserta didik yang bisa saja merugikan atau menguntungkan bagi para peserta didik, sehingga menjadi pemahaman untuk konselor dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu perlu diteliti hubungan antara kecerdasan emosi, empati dan altruisme di kelas XI IPA SMA N 3 Demak, dengan tujuan Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan altruisme di kelas XI IPA SMA N 3 Demak, untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara empati dengan altruisme di kelas XI IPA SMA N 3 Demak, dan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi, empati dengan altruisme siswa di kelas XI IPA SMA N 3 Demak. Sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pihak pendidikan maupun keluarga serta pihak-pihak yang terkait dengan peserta didik untuk dapat membantu peserta didik agar memiliki jiwa atau perilaku altruisme yang lebih baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional untuk mengukur variabel kecerdasan emosi, empati, dan altruisme. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 3 Demak kelas XI MIPA dengan jumlah sampel 147 siswa dengan menyebarkan skala psikologis tentang kecerdasan emosi, empati, dan altruisme, Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dan datanya di analisis menggunakan regresi ganda.

Dari latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan altruisme di kelas XI MIPA SMA N 3 Demak?
2. Adakah hubungan yang signifikan antara empati dengan altruisme di kelas XI MIPA SMA N 3 Demak?

3. Adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi, empati dengan altruisme siswa di kelas XI MIPA SMA N 3 Demak?

C. LANDASAN TEORI

1. Altruisme

Masyarakat dalam hal umumnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan atau pertolongan dari orang lain, manusia pada dasarnya hidup berkelompok dan saling membantu satu sama lain untuk melanjutkan hidup. Misalnya seseorang pingsan kala mengikuti upacara, maka tidak mungkin orang tersebut memberi pengobatan pada dirinya sendiri, orang tersebut pasti membutuhkan orang lain untuk membantunya membawanya ketempat teduh dan memberikan pertolongan pertama.

Sejalan dengan itu, menurut Munib dalam Isnaeni (2018) perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari adanya kenyataan bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan semasa hidupnya tanpa bantuan orang lain. Orang lain tersebut paling tidak adalah orang tua dan keluarganya. Oleh karena itu sudah sewajarnya untuk saling tolong menolong.

Definisi Altruisme

Istilah altruisme kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial. Menurut Myers (2012) altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Altruisme adalah tindakan yang basisnya individual-singular, tetapi ia dapat dialami dalam kebersamaan tanpa menghilangkan karakter singularitasnya (Robert, 2013:16). Jadi dalam penjelasan beberapa tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekumpulan orang untuk melakukan kebaikan tanpa mengharap imbalan.

Karakteristik Altruisme

Menurut Baron (2005) ada 5 karakteristik altruisme, yaitu :

- 1) Empati.

Seperti yang mungkin telah anda duga mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistic menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.

2) Mempercayai dunia yang adil.

Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik akan diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik.

3) Tanggung jawab social.

Mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.

4) *Locus of control internal*.

Merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang maksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang menolong mempunyai *locus of control eksternal* dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan factor tidak terkontrol lainnya.

5) *Egosentrisme rendah*.

Mereka yang menolong *tidak* bermaksud untuk menjadi egosentris self-absorbed dan kompetitif.

Aspek-aspek Altruisme

Mussen dkk (Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku altruisme meliputi:

- (1) *Cooperation* (Kerjasama), yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama.

- (2) *Sharing* (Berbagi), yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- (3) *Helping* (Menolong), yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- (4) *Generosity* (Berderma), yaitu kesediaan untuk memberikan barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan secara sukarela.
- (5) *Honesty* (Kejujuran), yaitu kesediaan melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran tanpa berbuat curang.

2. Kecerdasan Emosi

Definisi Kecerdasan Emosional

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk mempelajari sesuatu secara cepat (Chaplin, 2006).

Menurut Chaplin, kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif (Chaplin, 2006). Chaplin mendefinisikan emosi adalah satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang didasari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku (Chaplin, 2006).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009)

Komponen Kecerdasan Emosi

- (1) Mengenali emosi diri mengenali emosi diri.

Merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin

penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

(2) Mengelola emosi mengelola emosi.

Merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

(3) Memotivasi diri.

Merupakan kemampuan untuk bertahan dan terus menerus berusaha menemukan banyak cara demi mencapai tujuan. Ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan ini adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, optimis dalam menghadapi keadaan yang sulit, cukup terampil dan fleksibel dalam menemukan cara alternative agar sasaran tercapai, serta cukup mampu memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah dijalankan. Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

(4) Mengenali emosi orang lain kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati.

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyalsinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

(5) Membina hubungan dengan orang lain.

Mampu menangani emosi orang lain merupakan inti dari membina hubungan dengan orang lain. Untuk mengatasi emosi orang lain dibutuhkan dua keterampilan emosi yaitu menegemen diri dan empati. Dengan landasan ini, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan menjadi matang. Kemampuan seseorang seperti ini

memungkinkan seseorang membentuk suatu hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, mempengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman.

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi :

(1) Faktor yang bersifat bawaan genetic.

Faktor yang bersifat bawaan genetik misalnya temperamen. Ada 4 temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, pemurung. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibangkitkan dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawaan lainnya dapat dirubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak. Otak dapat dibentuk melalui pengalaman untuk dapat belajar membiasakan diri secara tepat (anak diberi kesempatan untuk menghadapi sendiri masalah yang ada, kemudian dibimbing menangani kekecewaannya sendiri dan mengendalikan dorongan hatinya dan berlatih empati.

(2) Faktor yang berasal dari lingkungan.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkap harapan dan rasa takut. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada ratusan penelitian yang memperhatikan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, entah dengan ketidakpedulian atau kehangatan, dan sebagainya berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.

3. Empati

Definisi Empati

Menurut Taufik (Untari:2014) Empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Sedangkan menurut Goleman dalam (Untari:2014) Menurut Goleman (2000) Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan. Empati adalah memahami hati, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka. Semakin besar empati pada orang lain, semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati mereka.

Ciri ciri Empati

Ciri-Ciri Empati Menurut Goelman dalam Solekha (2018) menyatakan ciri-ciri orang yang mempunyai empati tinggi yaitu:

- 1) Mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain sehingga dapat merasakan apa yang dialami oleh orang lain.
- 2) Mampu memahami diri sendiri, Sebelum memahami orang lain maka kita harus memahami diri sendiri terlebih dahulu.
- 3) Emosi seseorang dapat dilihat dari bahasa isyarat, oleh sebab itu kita harus memahami bahasa isyarat.
- 4) Orang yang mempunyai empati dapat dilihat dari peran yang dilakukan oleh seseorang karena empati akan mewujudkan suatu tindakan.
- 5) Orang yang mempunyai empati bukan berarti larut dalam masalah yang dialami oleh orang lain.

Faktor yang Mempengaruhi Empati

Menurut Hoffman dalam Solekha (2018), faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi, untuk membentuk suatu perilaku dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang pengertian atau pentingnya dari perilaku tersebut. Sosialisasi untuk anak-anak sebaiknya dilakukan melalui permainan-permainan yang

akan membentuk sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak.

- 2) *Mood dan feeling*, seseorang dapat berinteraksi dengan baik apabila mempunyai perasaan yang baik.
- 3) Perilaku dapat terbentuk melalui proses belajar salah satunya meniru perilaku orang tua.
- 4) Situasi dan tempat, ketika seseorang dalam situasi yang sibuk atau tergesa-gesa maka kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai waktu untuk berempati, dan apabila seseorang sedang berada di tempat yang ramai maka akan mempengaruhi perilaku empati seseorang.
- 5) Komunikasi dan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan atau menerima empati melalui komunikasi atau bahasa.
- 6) Pengasuhan, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Apabila orang tua mengajarkan atau menanamkan empati sejak kecil maka akan membentuk empati anak ketika dewasa.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dimana peneliti memiliki 3 (tiga) variabel yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS 21 untuk menghitung kecerdasan emosi dan empati dengan altruisme dengan penghitungan regresi berganda ditemukan hasil sebagai berikut:

Table 1.0

No	Prediktor	R	R ²	F	B	T
1	Kecerdasan Emosi	0,968	-	2.457E3	0,642	45.417
2	Empati	0,968	-	201,595	0,685	48.459
3	Kecerdasan Emosi, Empati dan altruisme	0,765	0,584	2.457E3	-	-

Hasil analisis regresi pada tabel 1.0 menunjukkan bahwa empati dan *altruisme* dengan kematangan karir memiliki hubungan yang positif ($R = 0,986$, $F = 2,457E3$, $p < 0,01$). Hal ini menggambarkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi “ada hubungan yang positif antara empati dan kecerdasan emosi dengan altruis pada siswa kelas XI MIPA

SMA Negeri 3 Demak” dapat diterima. Nilai $R = 0,986$ menunjukkan besarnya koefisien korelasi, dan jika dilihat pada pada tabel 3.6 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ketiga variabel berada pada tingkatan “Kuat”. Selain itu dari hasil uji determinan diperoleh R sebesar $0,986$, jadi sumbangan variabel kecerdasan emosi dan empati terhadap altruisme adalah $98,6\%$, sedangkan sisanya sebesar $1,4\%$ diprediksi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kemudian hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dan empati terhadap altruisme pada siswa XI MIPA SMA Negeri 3 Demak. Sehingga dapat diartikan apabila siswa mempunyai kecerdasan emosi dan empati yang tinggi maka altruismenya akan tinggi. Begitu pun sebaliknya, apabila siswa mempunyai kecerdasan emosi dan empati rendah maka altruismenya pun akan rendah.

E. KESIMPULAN

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan empati dengan altruisme yang ada pada siswa kelas XI MIPA di SMA N 3 Demak adakah hubungan pada variabel-variabel tersebut dalam perilaku altruisme siswa. Pada penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti, peneliti menemukan hasil bahwasannya variabel kecerdasan emosi dan empati memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel altruisme. Kemudian dalam penelitian ini memiliki manfaat untuk guru BK dalam memahami dan bisa memberikan sebuah trobosan baru dalam pemberian layanan dibidang pribadi maupun sosial bagi siswa nantinya baik berupa layanan klasikal, layanan bimibngan kelompok maupun konseling kelompok.

Daftar Pustaka

- Andromeda, Satria. (2014). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang*. Skripsi dipublikasikan. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Ari Apriyono & Abdullah Taman. (2013). Analisis Overreaction Pada Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2009. *Jurnal Nomina*. Volume 2 Nomor II / Tahun 2013.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh*. diterjemahkan Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Chaplin, James P., 1981. Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Cet ke VII.
- Dayakisni, T dan Hudaniah. (2009). Psikologi Sosial. Malang. UMM Press
- Oakley, Barbara. (2014). Empati di Akademi: Pada Asal Usul Altruisme patologis.) 27:48 - 64 DOI
- Goleman, Daniel, 2003. Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting dari IQ, (alihbahasa; T. Termaya), Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2005. Working With Emotional Intelligence. Terjemahan Alex Tri Kantjono W. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. (2009). Kecerdasan emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Terjemahan: Hermaya, T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Haslinda & Jamaludin M. (2016). Pengaruh Perencanaan Anggaran dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Standar Biaya Sebagai Variabel Moderating Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*. Vol. II No. 1 Juli 2016
- Indriasari, Emi. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling. GUSJIGANG*. 2 (2). 176-181
- Istianah. (2016). Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Ksr Pmi Kota Medan. *Jurnal Diversita*. 2 (2) 134-141.
- Petri J. Kajonius dan Björn N. Persson. (2016). Empati dan nilai-nilai universal dijelaskan oleh hipotesis empati-altruisme. *The Jurnal Psikologi Sosial*. 156 (6). 610 - 619.

- Sarwono, Sarlito W., (2009). Pengantar Psikologi Umum, Jakarta, Rajawali Pers
- Setyaningrum, Rani Hamidah Nayati dan Utami Ika Ruhana.(2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 36 (1). 134-140
- Solekhah, Anna Mudarisatus, Atikah, Tera Pertiwi., Istiqomah, Mufidah . (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global” . *Prosiding Seminar Nasional* Kudus: Universitas Muria Kudus
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta.
- Untari,Puji. (2014). Hubungan Antara Empati Dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran.*e-Jurnal Psikologi*. 2 (2). 279 - 289. Diunduh tanggal 03 Juli 2018
- Yunico, Alfin. Lukmawati dan Midya Botty. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Diii Perbankan Syariah Angkatan 2013 Uin Raden Fatah Palembang.*Jurnal Psikologi Islami*. 2 (2).181-194